
REPRESENTASI PEMBERITAAN DI LAMAN WWW.SEWORD.COM

Reka Yuda Mahardika
IKIP Siliwangi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap kritis merupakan satu sikap yang harus dimiliki oleh para pengguna bahasa zaman sekarang. Sikap ini idealnya otomatis terinternalisasi dalam kesadaran berbahasa (*language awarness*) sehingga dapat meminimalisasi penyusutan informasi yang di zaman sekarang terasa kian massif.

Fakta menunjukkan bahwa bahasa, terutama dalam konteks komunikasi massa (media massa), tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi (to inform) dan mendidik (to educate) seperti terpampang dalam teori dasarnya, namun seringkali digunakan untuk menancapkan ideologi, memanipulasi, bahkan menyesatkan. Dijk memaparkan bahwa bahasa media massa dapat mengubah mental recognition seseorang dan masyarakat secara berproses. Hal yang awalnya tabu berproses dapat menjadi lazim. Kesesatan pelan akan menjadi kebenaran. Buruk berubah menjadi baik.

Komunikasi massa yang diejawantahkan dalam media massa internet adalah salah satu jenis komunikasi yang cepat menimbulkan efek karena sebarannya yang cepat. Vivian (2008, hlm.278) mengatakan internet merupakan media demokratis karena kemampuannya untuk menampung ide yang beragam dan menyebarkannya secara bebas, cepat, dan luas. Komunikasi jenis ini memiliki sifat penyebaran cepat, ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik (Rakhmat, 2012, hlm.187). Tankard (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa komunikasi massa memiliki konsep yang dapat diidentifikasi, di antaranya: diarahkan pada audiens relatif besar, heterogen, dan anonim, pesan yang disebar secara umum dijadwalkan dapat mencapai sebanyak mungkin audiens. Berdasarkan konsep itulah, maka beberapa media seperti radio, televisi, koran, majalah, dan terakhir internet dapat

dimasukkan dalam konsep media yang bersifat komunikasi massa, karena memiliki efek dan sebaran yang cepat.

Kecepatan media massa, khususnya melalui internet, terbukti ketika pada tanggal 27 September 2017 Gubernur DKI Jakarta berpidato di Pulau Pramuka tentang budidaya perikanan. Tidak ada yang salah dalam pidatonya, kecuali ketika sekilas membahas Surat Al-Maidah 51. Media sosial (medsos) sebagai bagian dari media yang digunakan untuk komunikasi massa menjadi satu penyebab potongan pidato yang *diduga* berisi penistaan agama tersebut menyebar dan dalam waktu singkat pemberitaannya viral ke seluruh Indonesia. Efek negatif dari pidato dan pemberitaannya kemudian meluas tidak hanya menimbulkan perpecahan di ranah agama, namun ke politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya. Ekses negatif lainnya yang masih terasa hingga sekarang adalah persoalan mengenai SARA. Berdasarkan hal tersebut McQuail (2011, hlm.301) mengatakan beberapa kritikan terhadap perkembangan internet, salah satunya dikhawatirkan dapat memecah-belah ranah publik.

Perpecahan dalam ranah publik dapat diakibatkan oleh banyaknya laman-laman partisipan (baik penguasa maupun oposisi) yang menerbitkan tulisan-tulisan yang bernada kebencian terhadap salah satu pihak. Gramsci (Suharyo dkk., 2014) mengatakan hal berikut.

kini wujud kekuasaan dan bahasa mengalami perubahan secara radikal. Perwujudan relasi kekuasaan dan bahasa pada era sekarang ini tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisikal. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasilah, sebuah realitas yang sebelumnya tidak dapat dihadirkan bisa direpresentasikan kembali melalui mobilisasi sistem simbol (bahasa). Mobilisasi simbol yang dilakukan penguasa/kelompok dominan bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan (simbolik). Sebab, setiap kekuasaan cenderung untuk dipertahankan, dilestarikan, diproduksi kembali oleh aktor atau insitusi yang memiliki kekuasaan tersebut melalui strategi hegemoni untuk menciptakan ideide/ simbol-simbol dominan/hegemoni semantik.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan representasi pemberitaan di laman www.seword.com. Laman tersebut dipilih penulis karena banyak pendapat berasumsi bahwa laman tersebut merupakan partisipan dari salah satu kelompok dan diduga sering menerbitkan artikel yang yang tidak berimbang dengan menggunakan peranti bahasa yang juga tidak berimbang.

1.3 Metode Penelitian

Sumber data penelitian diambil dari laman www.seaword.com. Alasan pengambilan sumber dari laman tersebut karena terdapat asumsi, artikel-artikel yang diterbitkan laman tersebut terkesan tidak berimbang dan terkesan tendensius terhadap beberapa kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana tipe Roger Fowler.

2. LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis (AWK) atau dalam bahasa lain disebut dengan *critical discourse analysis* (CDA) merupakan satu disiplin ilmu yang berlandaskan paradigma kritis dalam penerapannya. Fairclough dan Wodak (Dijk, 1993., hlm. 353) mengatakan bahwa pembahasan CDA/AWK (analisis wacana kritis) mencakup hal sebagai berikut: 1. permasalahan sosial; wacana berkaitan dengan kekuasaan; wacana konstitusi dan kultur sosial; cara ideologi bekerja; wacana sejarah; hubungan antara teks dan mediasi sosial; interpretasi dan eksplanasi analisis wacana; wacana sebagai bagian aksi sosial.

AWK bukan merupakan penelitian langsung yang spesifik, sehingga ia tidak punya kerangka teori yang bersifat satu kesatuan. Secara teoretis dan analitis terdapat beragam tipe AWK. Misalnya, AWK untuk percakapan berbeda kerangka analisisnya dengan AWK pemberitaan di media massa. Meski demikian terdapat kesamaan antara kerangka AWK satu dengan lainnya, terutama sekait kata kunci dalam AWK seperti kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, status kelas, gender, diskriminasi, institusi, reproduksi, struktur sosial (Dijk, 1993, hlm.354). Penelitian mengenai AWK dapat sekait dengan hal-hal seperti: 1. gender; wacana

media; wacana politik; etnosentrisme; antisemit; nasionalisme; rasisme; dominasi grup; kekuasaan. (Dijk, hlm.358)

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana, salah satunya yang dikemukakan Roger Fowler dkk. Fowler berpandangan bahwa bahasa, tatabahasa, dan pilihan kosakata dapat berimplikasi terhadap ideologi yang diusungnya (Eriyanto, 2012, hlm.133). Hal tersebut berarti bahasa dapat merepresentasikan dan mewakili ideologi yang diusung baik oleh perseorangan, kelompok, maupun lembaga. Maka dari itu, bila ada sebuah media massa, misalnya, yang memberitakan hal yang memojokkan mengenai ideologi A, maka tesis bahwa media tersebut memiliki ideologi yang berseberangan dengan ideologi A dapat dibenarkan.

Ideologi menurut Sinar (2012, hlm. 125) adalah pemahaman atau kepercayaan, nilai yang dianut atau dipakai bersama oleh masyarakat. Hasan (Sinar, 2012, hlm. 126) mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem ide yang dikonstruksi secara sosial yang tak bisa dihindari oleh pengikutnya. Berangkat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan sistem ide, baik berupa pemahaman, kepercayaan, maupun nilai yang dikonstruksi secara sosial yang tidak dapat dihindari oleh pengikutnya. Dalam konteks kekinian dapat dikatakan ada tiga ideologi yang terus-menerus bertarung untuk tujuan tertentu, baik secara fisik melalui peperangan maupun dalam dimensi perang pemikiran melalui wacana/bahasa, yaitu antara ideologi Komunis Sosialis, Liberal Sekuler, dan Islam.

Berikut adalah tabel kerangka analisis wacana menurut Roger Fowler (Anshori, 2011, hlm. 35)

Tabel 1

Hal yang Diamati dalam Pemberitaan

| Struktur Wacana | Hal yang Diamati | Keterangan |
|-----------------|---------------------|---------------------|
| Kata | Membuat klasifikasi | Bagaimana kata yang |

| | | |
|---------------------|---|--|
| | Membatasi pandangan Pertarungan wacana | digunakan menggambarkan peristiwa dan objek dalam peristiwa |
| Kalimat/Tata Bahasa | Aksional – Relasional Transitif - intransitif Aktif – pasif Verba – nomina | Bagaimana peristiwa digambarkan dalam kalimat (rangkaian kata) |

3. ANALISIS

Diksi tidak dapat dianggap sesuatu yang netral, tetapi dapat membawa implikasi-implikasi tertentu, salah satunya adalah ideologis. Artinya, diksi dipilih oleh penulis tidak dapat dianggap sebagai persoalan teknis semata. Lebih dari itu, diksi dipengaruhi jalan pikiran, keinginan, prinsip, tujuan, dan ideologi si penulis. Menurut Fowler dkk. (via Eriyanto, 2012), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi—kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

Dalam artikel berjudul “Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok” terdapat diksi-diksi bermakna negatif yang bermakna negatif, paradoks, sindiran, sinisme, bahkan sarkasme. Diksi-diksi tersebut digunakan untuk menegaskan subjek yang sedang dibahas.

Diksi *parah*, misalnya, bermakna dalam kesulitan yang sangat, sehingga sukar untuk dipahami. Diksi ini dalam konteks normal biasa diterapkan pada hal-hal yang sudah sedemikian negatif/jelek/buruk yang sudah tidak dapat lagi diperbaiki. Selain diksi sebelumnya, ditemukan pula diksi *tidak cerdas*, yang bermakna sindiran atau eufemisme untuk menyebut kata bodoh. Kemudian ada diksi *semrawut*, *jorok*, *kumuh*, yang secara paralel bermakna negatif semua. *Semrawut* memiliki makna kacau balau; acak-acakan;

tidak teratur. *Jorok* bermakna kotor, cemar, cabul. Selain itu terdapat pula diksi *seiman* yang bermakna sindiran, yang dapat ditafsirkan kepada para pemilih gubernur terpilih yang seolah-olah memprioritaskan iman ketimbang kompetensi, sehingga hasilnya digambarkan dengan diksi-diksi negatif tersebut.

Diksi-diksi negatif di atas digunakan untuk menggambarkan kinerja Gubernur Jakarta terpilih yang sedang memerintah sekarang. Diksi negatif tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa kinerja gubernur sekarang begitu negatif. Tidak ditemukan satu kata bermakna positif dalam artikel, kecuali untuk menyindir.

Tidak ditemukannya diksi bermakna positif dalam artikel tentu membawa implikasi bahwa artikel tersebut ditulis tidak netral, namun ditulis untuk menyudutkan. Tidak adanya perspektif lain dan menunjukkan bahwa artikel tersebut sangat subjektif dan tidak memenuhi kaidah jurnalistik. Oleh karena itu dapat diambil simpulan bahwa artikel ini dibuat secara tendensius terhadap subjek berita (Gubernur Jakarta).

Tabel 2

Penggunaan Diksi/Klasifikasi Kata dalam Pemberitaan

| Judul | Klasifikasi Kata | Keterangan |
|--|---|--|
| Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok | Parah tidak bisa diberhentikan seiman kelinci percobaan jeleknya konyol tidak cerdas mala | Diksi bermakna negatif, menyudutkan subjek. |

| | |
|------------------------|--|
| apek | |
| mikir | |
| semrawut | |
| Jorok, kumuh, semrawut | |
| seiman | |
| mundur. | |
| sampah | |

Bahasa tidak hanya semata-mata dilihat sebagai sebuah struktur linguistik murni yang lepas konteks, tetapi harus dilihat sebagai praktik sosial. Dalam konteks ini, praktik sosial dapat dipahami bahwa wacana tidak sekadar berupa rentetan kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan dan fungsi lainnya, tetapi terdapat implikatur/ideologi dalam rentetan struktur kalimat tersebut.

Dalam kalimat *warga Jakarta berbangga karena memiliki gubernur berkualitas seperti Anies Baswedan. Karena berkat pilihan mereka pada pilgub lalu, Jakarta kini makin berubah, bukan lebih baik, tapi lebih parah* terdapat kalimat bermakna sindiran. Awalnya, penulis mempositifkan makna dengan memiliki diksi *berkualitas* yang dikataforakan pada Anies Baswedan. Namun kalimat penjelas berikutnya mengimplikaturkan hal sebaliknya. Terdapat paradoks dalam kalimat ini. Di satu sisi terdapat diksi *berkualitas*, namun di sisi lainnya terdapat diksi *lebih parah*. Kedua diksi tersebut tidak relevan untuk disandingkan. Sulit diterima oleh logika bila pemimpin berkualitas membuat sesuatu hal lebih parah. Kalimat tersebut hanya bisa dijelaskan dengan sindiran bahkan sinisme.

Atas nama seiman, Jakarta menjadi kelinci percobaan yang sangat lama, yaitu 5 tahun lamanya. Baru satu tahun lebih sedikit Anies menjabat, tapi hasilnya sudah sangat signifikan jeleknya. Dalam kalimat di atas, Kota Jakarta sebagai subjek dijelaskan dengan pelengkap *kelinci percobaan*. Kelinci percobaan

dalam kalimat ini bermakna *coba-coba, jadi korban, tidak profesional, dan lain-lain*. Sebelum subjek kalimat (Jakarta), ditemukan keterangan *atas nama seiman*. Diksi tersebut muncul sebagai sindiran bahkan sinisme, bermakna tidak menjadi masalah bila Jakarta dianggap kelinci percobaan selama lima tahun, yang penting pemimpinnya seiman (satu iman; satu agama;). Dengan redaksi kalimat lain, penulis artikel memiliki inferensi bahwa pemilih gubernur Jakarta punya persepsi tidak apa-apa Jakarta menjadi jelek, menjadi kelinci percobaan, yang penting gubernurnya satu iman.

Mungkin inilah yang diharapkan sebagian warga. Jorok, kumuh, semrawut. Tidak masalah Jakarta kembali seperti dulu asalkan gubernurnya seiman dan bukan Ahok. Diajak maju tapi memilih mundur. Kalimat pertama merupakan kalimat pasif dengan pronomina *inilah*, secara katafora merujuk pada kalimat setelahnya, yaitu jorok, kumuh, semrawut. Hingga kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai sindiran, bahwa sebagian warga Jakarta mengharapkan kota yang jorok, kumuh, dan semrawut. Makna tersebut dapat lebih diperluas dengan memaknai kalimat berikutnya, yang lagi-lagi berisi sindiran, yaitu *yang penting gubernurnya satu agama dan bukan Ahok*. Sehingga dapat diambil inferensi bahwa penulis artikel memiliki persepsi sebagian warga Jakarta lebih memilih gubernur satu iman meski kota menjadi lebih buruk keadaannya. Daripada memilih Ahok yang diasumsikan tidak membuat Jakarta lebih buruk. Ditutup dengan simpulan warga Jakarta lebih memilih mundur, daripada maju.

Untuk mengatasi masalah sungai jorok saja harus pakai cara konyol dengan menggunakan waring. Ini solusi yang sangat tidak cerdas, melainkan solusi yang malas dan tidak mau capek-capek mikir. Kalimat di atas bermakna negasi karena menggunakan diksi konyol, tidak cerdas, malas, dan tidak mau capek-capek mikir. Kalimat di atas juga seolah menyederhanakan permasalahan dengan diksi *saja* dalam kalimat *untuk mengatasi masalah sungai jorok “saja”*.

| | | |
|--|----------|--|
| | Sindiran | <p>Bahagiakah warga kalau mau ketemu Anies saja rasanya sulit sekali, beda dengan era Ahok?</p> <p>Mungkin inilah yang diharapkan sebagian warga. Jorok, kumuh, semrawut. Tidak masalah Jakarta kembali seperti dulu asalkan gubernurnya seiman dan bukan Ahok. Diajak maju tapi memilih mundur.</p> |
|--|----------|--|

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis didapat simpulan bahwa artikel *Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok* yang dimuat di laman www.seword.com merepresentasikan keburukan-keburukan dari kebijakan Gubernur Jakarta terpilih. Keburukan-keburukan dari kebijakan tersebut ditandai dengan diksi yang bersifat negatif dan kalimat-kalimat yang tendensius. Bukan hanya kebijakan yang dikritisi secara tendensius, kritikan juga diarahkan kepada para pemilih gubernur tersebut dengan menggunakan diksi sindiran dan sinisme.

Saran

Artikel ini tidak cukup komprehensif (karena hanya menganalisis satu artikel) untuk membuat simpulan menyeluruh mengenai laman www.seword.com. Oleh karena itu penulis berikutnya direkomendasikan untuk meneliti sampel artikel dengan jumlah yang cukup di dalam www.seword.com sehingga dapat diambil simpulan yang komprehensif mengenai ideologi yang dimiliki oleh laman ini.

Daftar Pustaka

- Anshori, Dadang. (2011). Terorisme dalam pemberitaan majalah Tempo: analisis wacana kritis Roger Fowler. @rtikulasi, 10 (2): 130-145.
- Ansori, Dadang. (2011). Model Analisis Wacana Jurnalistik Berbasis Teknik Bingkai untuk Meningkatkan Kompetensi Berwacana Siswa SMA. Disertasi: Tidak diterbitkan.
- Dijk, Teun A. Van. (2001). Critical Discourse Analysis. [Online]. Tersedia: <https://is.cuni.cz/studium/predmety/index.php?do=download&did=100284&kod=JMM654> (12 Agustus 2018)
- Dijk, Teun A. Van. (1993). Principles Of Critical Discourse Analysis. [Online]. Tersedia:<http://www.discourses.org/OldArticles/Principles%20of%20critical%20discourse%20analysis.pdf> (12 Agustus 2018).
- Eriyanto. (2012). Analisis wacana: pengantar analisis media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- McQuail's, Denis. (2011). Mass Communication Theory. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinar, Tengku Silvana. (2012). Teori dan analisis wacana. Medan: CV Mitra Medan.
- Tankard, James. W dan Werner Severin. (2009) Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vivian, John. (2008). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Xhardy. (2018). *Waring-Mana-Waring-Kali-Di-Samping-Stasiun-Duri-Penuh-Sampah-Jorok*. [Online]. Tersedia: <https://seword.com/politik/waring-mana-waring-kali-di-samping-stasiun-duri-penuh-sampah-jorok-slyfX3yxT>. (9 Desember 2018).